



ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017)

Hafiz Gavra Niranda, Dul Muid ¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

In the financial statements, management often manipulates the numbers so that it shows the company's performance as if good, even though the company is actually not in good condition. Management does this so that investors continue to trust and attract other investors to want to invest in the company. The behavior called earnings management is a deviation in the financial statements carried out by management, one of which concerns the level of earnings presented in the financial statements.

The purpose of this study is to examine whether earnings management is influenced by several factors such as previous year's earnings performance, audit quality, audit committee, and firm size. The control variable of this study uses absolute total accruals, return on assets, investments, and cash flow operations. The sample used in this study was 190 annual financial reports from 95 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2017. The method used for this research is purposive sampling.

The results of this study indicate that the audit quality has a significant negative effect on earnings management, and the audit committee has a significant positive effect on earnings management. While the previous year's earnings performance has not a significant positive effect on earnings management, and the firm size has not a significant positive effect on earnings management.

Keywords : Earnings management, previous year's earnings performance, audit quality, audit committee, firm size

PENDAHULUAN

Menurut Fatmawati (2013) dalam Febrianti (2014) menyatakan bahwa pemilik perusahaan atau pemegang saham memberikan kepercayaan terhadap manajemen untuk mengendalikan perusahaan. Pemilik perusahaan dan *stakeholder* akan diberikan hasil kegiatan operasional perusahaan serta laporan posisi keuangan perusahaan oleh manajemen untuk mempertanggungjawabkan kepercayaan tersebut. Manajemen berharap hasil dari laporan keuangan dapat berpengaruh baik bagi perusahaan serta dapat mengambil keputusan yang tepat oleh para pengguna laporan keuangan.

Di dalam laporan keuangan, manajemen seringkali memanipulasi angka-angka sehingga memperlihatkan kinerja perusahaan yang seolah-olah baik dan bagus, meskipun perusahaan tersebut sebenarnya tidak dalam kondisi yang baik. Manajemen melakukan hal tersebut agar para investor tetap menaruh kepercayaan dan menarik investor lainnya untuk mau berinvestasi di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, manajemen memiliki peranan penting dalam keandalan dan relevansi laporan keuangan perusahaan. Perilaku yang disebut manajemen laba yaitu

¹ Corresponding author

penyimpangan dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen salah satunya adalah mempengaruhi tingkat laba yang disajikan dalam laporan keuangan (Herawaty, 2008 dalam Fatmawati, 2013).

Dalam penelitian Rusmin *et al.* (2013) mendefinisikan manajemen laba sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan keadaan perusahaan. Manajemen laba terjadi ketika manajemen perusahaan dengan sengaja mengambil tindakan yang masih dalam batasan standar akuntansi yang berlaku seperti *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) untuk memberikan hasil laporan keuangan sesuai yang diinginkan.

Hal yang disebabkan oleh praktik manajemen laba dalam laporan keuangan yaitu pengungkapan informasi laba yang menyesatkan, akibatnya pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal akan salah dalam pengambilan keputusan. Menurut Pujiarti (2015) sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan investasi adalah laba. Praktik manajemen laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak berbeda jauh dengan laba yang sebenarnya. Oleh karena itu, manajer perusahaan berusaha meningkatkan kualitas manajemen dengan memberikan informasi sesuai dengan target yang telah disepakati oleh investor.

Standar akuntansi memiliki suatu kebijakan dimana manajer perusahaan diperbolehkan untuk mengevaluasi persiapan pelaporan keuangan perusahaan. Atik (2009) menyatakan bahwa manajer berpeluang untuk melakukan praktik manajemen laba terhadap laporan keuangan dan manajer perusahaan diperkenankan untuk memilih atau mengubah metode akuntansi, menggunakan penilaian mereka untuk meningkatkan, menurunkan, atau melakukan pemerataan laba. Hal tersebut didukung oleh adanya teori agensi yang menjelaskan hubungan antara *agent* dan *principal*. Hubungan antara *agent* dan *principal* yang telah diberikan wewenang untuk mengelola kepentingan *principal* serta membuat keputusan yang menguntungkan.

Teori agensi merupakan salah satu teori yang menjadi dasar terjadinya praktik manajemen laba. Hubungan agensi menurut ICAEW (2005) dalam Habbash & Alghamdi (2015) bermula dari pemisahan antara hak kepemilikan dengan manajemen perusahaan, yaitu ketika salah satu atau lebih *principal* mengikutsertakan orang lain sebagai *agent* mereka yang bertugas untuk melakukan pelayanan atas kepentingan *principal*.

Selain teori agensi, terdapat pula teori yang menjadi dasar terjadinya manajemen laba yaitu teori prospek. Menurut Rusmin *et al.* (2013) investor akan menaruh perhatian yang lebih terhadap perusahaan ketika perusahaan mengalami kerugian dibanding mendapatkan keuntungan. Terdapat kekhawatiran apabila perusahaan mengalami penurunan pendapatan, hanya karena kreditur dan pemegang saham menerima sinyal yang tidak sesuai apa yang diinginkan dari perusahaan tersebut, dan akan berdampak negatif pada reputasi perusahaan (Beidleman, 1973 dalam Rusmin *et al.*, 2013).

Dalam beberapa tahun terakhir, topik manajemen laba telah menghasilkan beberapa penelitian akademis (Arya *et al.*, 2003) dikarenakan meningkatnya angka kasus akuntan kelas atas. Kasus yang dapat menghilangkan rasa percaya diri investor atas kualitas pelaporan keuangan dan dapat menghambat efisiensi modal dalam pasar keuangan (Jackson & Pitman, 2001 dalam Rusmin *et al.*, 2013).

Dalam penelitian ini ditambahkan variabel independen yaitu adanya variabel komite audit. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan peraturan dalam rangka pelaksanaan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik yang tertera pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) nomor 55 tahun 2015 yang mengatur tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Pengertian komite audit menurut POJK nomor 55 tahun 2015 pasal 1 adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (Komisioner & Jasa, 2015).

Hasil penelitian Defond dan Jiambalvo (1991); Dechow *et al.* (1996) dalam Fahren (2017) menemukan bahwa perusahaan yang melaporkan laba yang lebih tinggi dari seharusnya merupakan perusahaan yang tidak memiliki komite audit. Kehadiran komite audit merupakan upaya penyempurnaan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Hal ini disebabkan karena komite audit akan menjadi penyambung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak eksternal lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti praktik manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur di Indonesia yang merupakan sektor terbesar dan sangat berpengaruh dalam perekonomian di Indonesia mengingat dalam sektor ini sebagian besar merupakan perusahaan yang menyediakan kebutuhan primer dan sekunder masyarakat. Penelitian ini memfokuskan dan membatasi isu eksogen dengan berfokus hanya pada perusahaan manufaktur. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia selama tahun 2016-2017. Faktor-faktor yang peneliti analisis yaitu faktor kinerja laba tahun sebelumnya, kualitas audit, komite audit serta ukuran perusahaan.

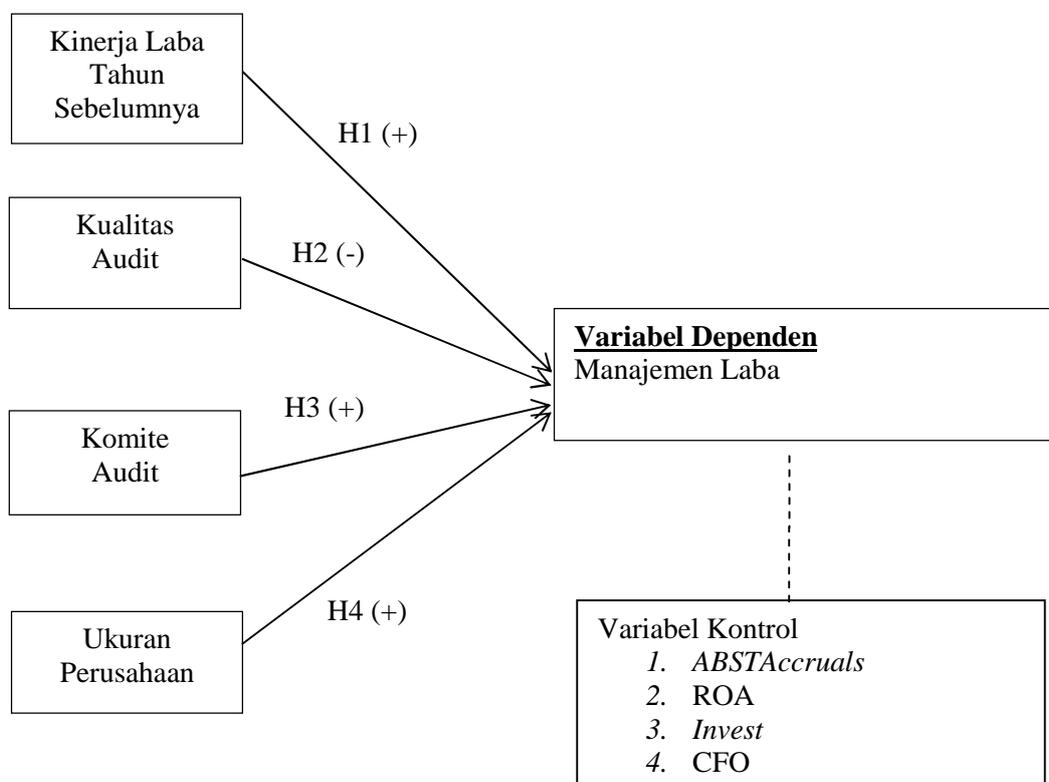
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Manajemen laba terjadi ketika manajemen secara sengaja melakukan suatu peristiwa yang masih sesuai dengan batasan standar akuntansi untuk mencapai tingkatan yang diinginkan atas pelaporan keuangannya (Tseng & Lai, 2007 dalam Rusmin *et al.*, 2013). Gu dan Lee (1999) telah menunjukkan bahwa praktik manajemen laba merupakan fenomena yang sudah biasa terjadi. Manajemen laba telah meluas dan ada di setiap pelaporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan dan telah melekat dalam kehidupan bisnis. Pada beberapa tahun terakhir, topik mengenai manajemen laba telah menghasilkan beberapa penelitian akademis. Kasus yang tidak dapat diantisipasi ini menghilangkan rasa percaya diri investor atas kualitas pelaporan keuangan dan dapat dikatakan menghambat efisiensi modal dalam pasar keuangan (Jackson & Pitman, 2001 dalam Rusmin *et al.*, 2013)

Penelitian ini memeriksa pengaruh kinerja laba tahun sebelumnya, kualitas audit, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2016-2017. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini digambarkan dalam gambar 1.

Gambar 1

Kerangka Pemikiran Teoritis



Berdasarkan gambar 1, kinerja laba tahun sebelumnya, kualitas audit, komite audit, dan ukuran perusahaan merupakan variabel independen yang digambarkan dengan anak panah yang ditarik lurus menuju variabel dependen yaitu manajemen laba, hal ini menggambarkan pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen

Sedangkan garis putus-putus berbentuk panah di gambar tersebut menunjukkan mengenai adanya dugaan pengaruh dari variabel kontrol pada variabel dependen. Variabel kontrol yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *ABSTAccruals*, *ROA*, *Invest*, dan *CFO*.

Pengaruh Kinerja Laba Tahun Sebelumnya terhadap Manajemen Laba

Terdapat beberapa bukti atas manajemen laba yang dilakukan untuk melewati standar laba dari negara asia pasifik. sebagai contoh, Holland & Ramsay (2003) dalam Rusmin *et al.* (2013) berpendapat bahwa perusahaan yang melakukan pelaporan laba yang kecil atau peningkatan pendapatan yang kecil lebih banyak dibandingkan yang diperkirakan. Sebaliknya, penurunan pendapatan lebih sedikit ditemui dibandingkan perkiraan pasar modal Australia. Kecenderungan untuk menghindari pelaporan kerugian dan pertumbuhan laba yang bersifat negatif juga terjadi di Singapura dan Thailand (Charoenwong & Jiraporn, 2009).

Sejalan dengan teori prospek yang dikemukakan oleh Beidleman (1973) dalam Rusmin *et al.* (2013), dimana ketika perusahaan memunculkan informasi kerugian laba pada laporan tahunan, akan menimbulkan kekhawatiran terhadap investor, dimana adanya anggapan bahwa harapan investor akan sulit tercapai. Sehingga hipotesis pertama adalah:

H1. Kinerja Laba Tahun Sebelumnya Berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Menurut Watts & Zimmerman (1986) dan DeAngelo (1981) dalam Rusmin *et al.* (2013) berpendapat bahwa kualitas auditor tergantung pada relevansi atas laporan auditor dalam mengawasi hubungan kontraktual dan pelaporan pelanggaran. Dengan kata lain, Bartov *et al.* (2000) dalam Rusmin *et al.* (2013) menunjukkan bahwa kualitas auditor yang lebih tinggi akan lebih memilih untuk mengungkapkan penyimpangan dan kesalahan serta tidak akan mau untuk menerima praktik-praktik akuntansi yang meragukan. Oleh karena itu, hal ini mengemukakan bahwa kualitas auditor yang tinggi diharapkan akan lebih memungkinkan untuk menemukan praktik atas manajemen laba (Becker *et al.*, 1988). DeAngelo (1981); Watts & Zimmerman (1986); Becker *et al.* (1998); Caneghem (2004) dalam Rusmin *et al.* (2013) mengatakan auditor *big 4* dapat memberikan kualitas yang lebih tinggi dibandingkan auditor non *big 4*. Auditor *big 4* memiliki insentifitas yang kuat untuk menyajikan atau mempertahankan kualitas audit yang lebih tinggi karena hasil penelitian Caneghem (2004); Chung *et al.* (2005) dalam Rusmin *et al.* (2013) mengungkapkan fakta bahwa KAP *big 4* memiliki jumlah klien yang lebih tinggi dan memiliki lebih banyak kesempatan untuk menyebarkan sumber daya yang signifikan untuk audit (perekrutan, pelatihan, dan teknologi); dan memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami kerugian, misalnya pada saat penghentian klien, kehilangan reputasi, maupun ketika mereka tidak melaporkan pelanggaran yang ditemukan. Sejalan dengan hal tersebut, teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) dalam Bendickson *et al.* (2016) menyatakan bahwa pengawasan yang efektif dalam hal ini adalah pemilihan auditor eksternal dapat mengurangi biaya agensi. Biaya agensi yang rendah, dapat meminimalisasi perilaku oportunistik dari direksi atau manajemen. Perilaku oportunistik yang dimaksud adalah perilaku untuk memanipulasi laba.

Hasil dari beberapa penelitian dengan jelas mendukung bahwa auditor *big 4* menghadapi kendala manajemen laba. Dengan menggunakan data US, Becker *et al.* (1998) dalam Rusmin *et al.* (2013) menunjukkan bahwa klien auditor *big 4* melaporkan akrual diskresioner yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan laporan akrual diskresioner klien non *big 4*. Krishnan (2003) dalam Rusmin *et al.* (2013) membuktikan bahwa auditor *big 4* mampu untuk membatasi agresifitas dan oportunistik dari laporan akrual diskresioner yang dilaporkan oleh klien mereka jika dibandingkan dengan auditor non *big 4*. Menurut Francis *et al.* (1999) dalam Rusmin *et al.* (2013) berpendapat

bahwa walaupun klien perusahaan *big 4* melaporkan tingkat total akrual yang lebih tinggi, mereka mempunyai jumlah akrual diskresioner yang lebih rendah. Berdasarkan sampel di UK, Gore *et al.* (2001) dalam Rusmin *et al.* (2013) menyatakan bahwa dalam kasus-kasus dari jasa non-audit, KAP *big 4* dapat lebih membatasi manajemen laba dibandingkan dengan KAP non-*big 4*.

Pada saat yang bersamaan, bukti yang ditunjukkan dari penelitian ini secara jelas mengindikasikan bahwa auditor *big 4* memiliki insentifitas lebih untuk mendeteksi dan membatasi perilaku manajemen laba jika dibandingkan dengan auditor non *big 4*. Dengan demikian, hipotesis kedua adalah:

H2. Kualitas Audit Berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Dewan direksi biasanya memberikan tanggung jawab atas pengawasan pelaporan keuangan kepada komite audit untuk meningkatkan relevansi dan keandalan laporan tahunan. Komite audit dapat membantu mengurangi masalah keagenan dengan mengurangi asimetri informasi antara manajer dan anggota dewan (Chen *et al.*, 2008; Dey, 2008; Eichenseher & Shields, 1985; Klein, 1998; Sarens *et al.*, 2009 dalam Alves, 2013) karena fungsi utamanya adalah untuk meninjau informasi keuangan dan pengendalian perilaku manajemen, dan memiliki tugas untuk menjaga serta memajukan kepentingan pemegang saham (Bedard *et al.*, 2004; Klein, 2002 dalam Alves, 2013).

Wild (1996) dalam Alves (2013) mempelajari bahwa pembentukan komite audit meningkatkan kualitas laba. Tes empiris fokus pada reaksi partisipan pasar terhadap laporan pendapatan sebelum dan sesudah pembentukan komite audit. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam reaksi pasar terhadap laporan pendapatan setelah pembentukan komite audit. Demikian pula, Baxter & Cotter (2009) dalam Alves (2013) mendokumentasikan bahwa pembentukan komite audit mengurangi praktik manajemen laba, untuk sampel perusahaan yang terdaftar di Australia. Menggunakan data Perancis, Piot & Janin (2007) dalam Alves (2013) mendokumentasikan bahwa kehadiran komite audit mengurangi manajemen laba. Sebaliknya, misalnya, di Inggris, Peasnell *et al.* (2005) dalam Alves (2013) tidak menemukan bukti bahwa kehadiran komite audit secara langsung mempengaruhi tingkat manajemen laba. Bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya, hasil penelitian Alves (2013) menunjukkan adanya hubungan positif antara komite audit dan manajemen laba.

Keanggotaan komite audit diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) nomor 55 tahun 2015 pasal 4 yaitu jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota. Seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit. Sedangkan anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan atau keuangan. Berdasarkan diskusi di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga adalah:

H3. Komite Audit Berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Beberapa sarjana menyatakan bahwa ukuran perusahaan mungkin mempengaruhi perilaku manajemen laba. Khususnya, mereka berpendapat bahwa perusahaan besar adalah subjek penelitian publik dan lebih sensitif terhadap politik yang ada (Watts & Zimmerman, 1986 dalam Rusmin *et al.*, 2013) jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dengan demikian, diperkirakan bahwa perusahaan besar cenderung melakukan manajemen laba jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Penelitian sebelumnya (Lilien & Pastena, 1982 dan Sutton, 1988 dalam Rusmin *et al.*, 2013) menemukan bahwa perusahaan besar lebih memungkinkan untuk melakukan praktik akuntansi penurunan laba untuk menghindari regulasi. Sebagai tambahan, Ashari *et al.* (1994)

dalam Rusmin *et al.* (2013) mengajukan pandangan yang berbeda dan berpendapat bahwa ukuran perusahaan yang lebih besar akan mengalami pemeriksaan yang lebih mendetil oleh analis dan investor. Hal ini sejalan dengan teori prospek, sehingga investor dapat mengambil keputusan agar kinerja keuangan tetap stabil dan sesuai tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan pembahasan diatas, penelitian ini mengajukan hipotesis, yaitu:

H4. Ukuran Perusahaan Berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang akan diteliti adalah manajemen laba. Manajemen laba terjadi ketika manajemen melakukan praktik yang disengaja dalam batasan standar akuntansi *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) untuk mencapai tingkat yang diinginkan atas pelaporan keuangannya (Tseng & Lai, 2007 dalam Rusmin *et al.*, 2013). Penelitian ini menggunakan akrual diskresioner sebagai proksi pada pengelolaan laba. Pengukuran ini menggunakan model Jones (1991). Berikut langkah-langkah perhitungan modifikasi model Jones.

1. Menghitung *Total Accrual* (TAC)

$$TAC_{jt} = (NI_{jt} - CFO_{jt})$$

Keterangan:

- TAC_{jt} = Total Akrual perusahaan j tahun t
NI_{jt} = Laba perusahaan j tahun t
CFO_{jt} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan j tahun t

2. Menghitung *Normal Accrual* (NAC)

$$\frac{TAC_{jk,t}}{TA_{jk,t-1}} = \alpha_{jt} \frac{1}{TA_{jk,t-1}} + \beta_{jt} \frac{\Delta REV_{jk,t} - \Delta REC_{jk,t}}{TA_{jk,t-1}} + \gamma_{jt} \frac{PPE_{jk,t}}{TA_{jk,t-1}} + \varepsilon_{jk,t}$$

Keterangan:

- TAC_{jk,t} = Total Akrual perusahaan j industri k tahun t
TA_{jk,t-1} = Total Aset perusahaan j industri k tahun t-1
REV_{jk,t} = Perubahan penjualan bersih perusahaan j industri k tahun t
REC_{jk,t} = Perubahan piutang bersih perusahaan j industri tahun t
PPE_{jk,t} = *Property, Plant, Equipment* perusahaan j industri k tahun t
jt, jt, jt = Koefisien Spesifikasi Industri yang diestimasi
= Error

3. Menentukan *Discretionary Accrual* (DAC)

Discretionary accrual diukur dengan mengurangkan *Total accrual* (TAC) dengan *Normal Accrual* (NAC).

$$DAC = TAC - NAC$$

Keterangan:

- DAC = Akrual Diskresioner
TAC = Total Akrual
NAC = Normal Akrual

Variabel independen pada penelitian ini adalah kinerja laba tahun sebelumnya, kualitas audit, komite audit, dan ukuran perusahaan. Kinerja laba tahun sebelumnya diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu dengan memberi nilai 1 jika kinerja laba tahun berjalan lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, dan diberikan angka 0 jika kinerja laba tahun sebelumnya lebih tinggi daripada tahun berjalan. Kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Nilai 1 akan diberikan pada perusahaan yang laporan keuangannya di audit oleh auditor *big 4*, dan nilai 0 diberikan pada perusahaan yang laporan keuangannya di audit oleh auditor *non-big 4*.

Pengukuran komite audit diperoleh dari total jumlah anggota komite audit di dalam suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diprosikan dengan menggunakan Log Natural Total Aset.

Variabel kontrol dalam penelitian ini terdiri atas *ABSTAccruals*, *ROA*, *Invest*, dan *CFO*. *ABSTAccruals* diukur dengan mengabsolutkan nilai dari total akrual dibagi dengan total aset tahun sebelumnya. *ROA* dapat diukur dengan cara rasio laba dibagi total aset tahun sebelumnya. *Invest* diukur dengan menghitung peningkatan atau penurunan aktiva tetap perusahaan jika dibandingkan dengan aktiva tetap tahun sebelumnya. *CFO* diukur dengan menghitung total arus kas operasi pada tahun berjalan dibagi total aset tahun sebelumnya.

Populasi dan Sampel

Populasi data yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2017.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel berdasarkan ketersediaan informasi dan kesesuaian dengan kriteria yang sudah ditentukan. Sampel ditentukan dengan menggunakan kriteria-kriteria sebagai berikut.

Tabel 2
Kriteria sampel penelitian

No	Keterangan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2017.
2.	Seluruh data yang dibutuhkan untuk penelitian yang ada di laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur.
3.	Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah pada laporan keuangannya. Hal ini demi menghindari hasil data yang tidak akurat karena fluktuasi dari mata uang asing.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan untuk umum yang dapat diperoleh pada situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data yang digunakan adalah data perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2016-2017.

Metode Analisis

Untuk menguji hipotesis model regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DAC_{it} = \beta_0 + \beta_1 FP_{jt} + \beta_2 AuditQuality_{jt} + \beta_3 KA_{jt} + \beta_4 Size_{jt} + \beta_5 ABSTAccruals_{jt} + \beta_6 ROA_{jt} + \beta_7 Invest_{jt} + \beta_8 CFO_{jt} + \varepsilon_i$$

DAC_{it}	= Akrual diskresioner pada tahun t;
FP	=Kategori kinerja laba tahun t yang dibandingkan dengan kinerja laba t-1;
$Audit\ Quality$	= KAP big 4 atau non big 4;
KA_{it}	= Jumlah anggota komite audit pada tahun t
$Size$	= Ukuran perusahaan berdasarkan aset yang dimiliki;
$ABSTAccruals$	= Nilai absolut dari total akrual;
ROA	= Ratio atas pendapatan terhadap total aset;
$Invest$	= Nilai investasi perusahaan;
CFO	= Arus kas operasi perusahaan;

β = Koefesien Regresi;
= *error*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Indonesia, yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2017. Sampel penelitian merupakan perusahaan – perusahaan didalam objek penelitian yang memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Rincian objek dan sampel penelitian dijelaskan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Objek Penelitian

NO	KRITERIA	JUMLAH SAMPEL
1.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017	1094
2.	Perusahaan yang tidak termasuk dalam sektor manufaktur tahun 2016-2017	(810)
3.	Laporan keuangan perusahaan tidak memiliki seluruh data yang dibutuhkan untuk penelitian.	(42)
4.	Perusahaan tidak menggunakan mata uang rupiah pada laporan keuangannya	(52)
	Jumlah sampel penelitian	190

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari total 1.094 objek penelitian, total sampel yang dapat digunakan dalam penelitian hanya 190 sampel.

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran (deskripsi) atas data penelitian yang dapat menunjukkan nilai maksimum, minimum, standar deviasi, dan mean. Statistik deskriptif atas penelitian ini disajikan pada tabel 4 dan 5.

Tabel 4
Statistik Deskriptif Variabel Dummy

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
Kinerja Laba Tahun Sebelumnya	Laba tahun $t >$ laba tahun $t-1$	83	43,68%
	Laba tahun $t <$ laba tahun $t-1$	107	56,32%
Kualitas Audit	Diaudit oleh KAP <i>big 4</i>	123	64,73%
	Diaudit oleh KAP <i>non-big 4</i>	67	35,27%

Sumber: Output EViews, data sekunder tahun 2019

Tabel 5
Statistik Deskriptif

Model	Mean	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Deviasi Standar
DAC	-0,288	0,134	-1,558	0,246
Komite Audit	3,073	5	2	0,404
<i>Size</i>	0,965	0,970	0,960	0,001
<i>ABSTAccruals</i>	0,048	0,471	2,63	0,049
ROA	0,045	0,483	-0,594	0,094
<i>Invest</i>	-0,021	0,780	-5,264	0,421
CFO	0,050	0,483	-0,594	0,095

Sumber: Output EViews, data sekunder tahun 2019

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini terdiri atas uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Dari seluruh uji asumsi klasik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

- Uji normalitas dengan uji *Jarque-Bera* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,000. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan terdistribusi tidak normal karena nilai probabilitas kurang dari 0,05. Menurut Nurudin *et al.* (2014) terdapat teorema limit pusat. Teori ini menyatakan bahwa jika dari suatu populasi diambil sampel berukuran cukup besar (lebih dari 30), maka distribusi sampling dari rata-rata sampel akan mendekati distribusi normal.
- Uji multikolonieritas menunjukkan bahwa seluruh hasil kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya multikolonieritas antara variabel independen dalam model regresi.
- Uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser. Hasil dari uji glejser menunjukkan bahwa nilai *chi-square* sebesar 0,000 atau signifikan. Hasil tersebut menyatakan bahwa model regresi penelitian ini bersifat heteroskedastisitas. Karena hasil penelitian ini bersifat heteroskedastisitas, maka peneliti menggunakan metode Newey-West *standard error*. Hasil pengujian dengan metode Newey-West telah mengoreksi masalah heteroskedastisitas sehingga hasil pengujian ini dapat menjadi bukti empiris.
- Uji autokorelasi dengan uji *Durbin Watson* dengan nilai sebesar 1,599679. Nilai *dI* sebesar 1,6757 dan nilai *dU* sebesar 1,8509. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *dU* lebih besar dibandingkan nilai *Durbin Watson* sehingga dapat dikatakan pada pengujian ini terdapat gejala autokorelasi. Karena terdapat gejala autokorelasi, maka peneliti menggunakan metode Newey-West *standard error*. Hasil pengujian dengan metode Newey-West telah mengoreksi masalah heteroskedastisitas sehingga hasil pengujian ini dapat menjadi bukti empiris

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji regresi berganda dengan asumsi *Ordinary Least Square*. Hasil uji yang telah dilakukan akan ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 6
Koefisien Determinasi

Model	<i>R-Square</i>	<i>Adjusted R-Square</i>
1	0,717	0,704

Sumber: Output EViews, data sekunder tahun 2019

Pada tabel 6 menunjukkan hasil dari koefisien determinasi dari penelitian ini. *Adjusted R-Square* pada tabel tersebut memiliki nilai sebesar 0,704. Hal tersebut berarti variabel dependen (DAC) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen (kinerja laba tahun sebelumnya, kualitas audit, komite audit, dan ukuran perusahaan) sebesar 70,4% sedangkan sebesar 29,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Tabel 7
Hasil Uji Signifikansi

Model	F-statistic	Prob (F-statistic)
1	55,873	0,000

Sumber: Output EViews, data sekunder tahun 2019

Nilai F pada tabel diatas menunjukkan nilai sebesar 55,873 dan nilai probabilitas sebesar 0,000. Nilai probabilitas dalam penelitian ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independen (kinerja laba tahun sebelumnya, kualitas audit, komite audit, dan ukuran perusahaan) secara bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yang diuji.

Interprestasi Hasil

Hipotesis	<i>t-Statistic</i>	<i>p-value</i>	Kesimpulan
Kinerja laba tahun sebelumnya berpengaruh terhadap manajemen laba.	1,903	0,058	H1 Ditolak
Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.	-4,291	0	H2 Diterima
Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.	5,855	0	H3 Diterima
Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.	1,740	0,083	H4 Ditolak

Hipotesis 1

Pengujian pertama dilakukan untuk membuktikan hipotesis pertama bahwa kinerja laba tahun sebelumnya berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan nilai *P-value* sebesar 0,058 dimana nilai tersebut lebih dari 5% dan memiliki nilai *t-Statistic* 1,903. Dari hasil uji tersebut, variabel kinerja laba tahun sebelumnya tidak berpengaruh signifikan secara positif dan dinyatakan ditolak.

Hal ini mendukung penelitian Leuz *et al.* (2003) dan Bhattacharya *et al.* (2003) dalam Charoenwong & Jiraporn (2009) yaitu kinerja laba tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena praktik manajemen laba ditemukan lebih rendah pada negara-negara yang melakukan perlindungan lebih kuat terhadap investor dan bukti-bukti ini sesuai dengan anggapan bahwa perlindungan yang kuat membatasi kemampuan perusahaan dalam memperoleh manfaat kendali swasta, yang mengurangi insentif mereka untuk menutupi kinerja perusahaan.

Hipotesis 2

Pengujian hipotesis kedua dilakukan untuk menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Hipotesis kedua menyatakan bahwa kualitas audit mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan nilai *P-value* sebesar 0,0 dimana nilai tersebut tidak lebih dari 5% dan memiliki nilai *t-Statistic* -4,291. Dari hasil uji tersebut, dinyatakan variabel kualitas audit berpengaruh negatif terhadap variabel manajemen laba.

Dari hasil uji di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima, yang memiliki arti bahwa kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Becker *et al.* (1998); Krishnan (2003); Gore *et al.* (2001) dalam Rusmin *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa auditor *big 4* berkemungkinan besar dapat mendeteksi praktik manajemen laba, sehingga auditor *big 4* dapat dikatakan sebagai representasi dari kualitas audit yang memiliki kredibilitas yang tinggi dan mampu memberikan pengaruh atas pengurangan manajemen laba.

Hipotesis 3

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji pengaruh komite audit terhadap manajemen laba. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan nilai *P-value* sebesar 0,0 dimana nilai tersebut tidak lebih dari 5% dan memiliki nilai *t-Statistic*

5,855. Dari hasil uji tersebut, dinyatakan variabel komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap variabel manajemen laba.

Dari hasil uji di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Alves (2013) yang menunjukkan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh signifikan terhadap aktivitas manajemen laba secara positif.

Hipotesis 4

Pengujian hipotesis keempat ini dilakukan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hipotesis keempat menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan nilai *P-value* sebesar 0,083 dimana nilai tersebut lebih dari 5% dan memiliki nilai *t-Statistic* 1,740. Dari hasil uji tersebut, dinyatakan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel manajemen laba.

Dari hasil uji di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat ditolak, yang memiliki arti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Purnama, (2017) bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil manipulasi laba yang dilakukan manajemen perusahaan. Perusahaan besar mendapat perhatian lebih besar dari masyarakat, sehingga semakin besar perusahaan maka semakin ketat pengawasan terhadap pihak internal perusahaan. Dengan demikian, dapat meminimalisasi tindakan manajemen perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba. Informasi yang dipublikasikan kepada pihak eksternal akan semakin transparan dan lengkap sehingga perusahaan yang berukuran besar lebih diminati oleh investor.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba perusahaan yang terdiri atas kinerja laba tahun sebelumnya, kualitas auditor, komite audit, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2017. Setelah melalui tahap pengumpulan data, pengolahan data, analisis dan interpretasi hasil pengujian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kinerja laba tahun sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Analisis yang dilakukan dalam penelitian tersebut menemukan bahwa perusahaan tidak mengelola laporan keuangannya untuk mempertahankan kinerja laba tahun sebelumnya.
2. Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 4* dapat mengurangi praktik manajemen laba. Auditor *big 4* cenderung mengungkapkan kesalahan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Kualitas audit juga merupakan pusat pengawasan eksternal dan dianggap menjadi salah satu kunci determinan manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa kualitas audit yang tinggi dapat memitigasi atau mengurangi praktik manajemen laba.
3. Komite audit berpengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan hanya mengandalkan keberadaan komite audit, tidak cukup untuk mengawasi praktik manajemen laba.
4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil manipulasi laba yang dilakukan manajemen perusahaan. Karena semakin besar perusahaan maka semakin ketat pengawasan terhadap pihak internal perusahaan. Dengan demikian, dapat meminimalisir tindakan manajemen perusahaan dalam melakukan kecurangan mengenai informasi laba.

Keterbatasan

1. Data yang diambil pada saat penelitian adalah data dari tahun 2015-2017, hal ini disebabkan karena pada saat penelitian ini dibuat, laporan tahun 2018 belum terbit.
2. Jumlah sampel hanya ada 210 dari total 440 perusahaan manufaktur, hal ini dikarenakan adanya perusahaan yang menerbitkan laporan tidak sesuai dengan kriteria dalam penelitian.
3. Perusahaan yang ada dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Penelitian ini hanya berfokus pada tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang diukur menggunakan indeks CSR yang memiliki 42 item CSR sehingga masih banyak item CSR lainnya yang belum digunakan oleh peneliti.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian di atas, saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat menambah sampel perusahaan dan menggabungkan lebih banyak negara yang diteliti.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba seperti variabel *corporate governance*.

REFERENSI

- Adams, M. B. (2008). *Managerial Auditing Journal Emerald Article: Agency Theory and the Internal Audit*. 9(1994).
- Alves, S. (2013). *The impact of audit committee existence and external audit on earnings management Evidence from Portugal*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-04-2012-0018>
- Atik, A. (2009). *Detecting income-smoothing behaviors of Turkish listed companies through empirical tests using discretionary accounting changes*. 20, 591–613.
- Bendickson, J., Muldon, J., Liguori, E., & Davis, P. (2016). Agency theory: the times, they are a-changin'. *Agency Theory: The Times, They Are a-Changin'*, 54(1), 174–193.
- Charoenwong, C., & Jiraporn, P. (2009). *Journal of Multinational Financial Earnings management to exceed thresholds: Evidence from Singapore and Thailand*. 19, 221–236. <https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2008.12.001>
- Fahren, R., & Afri, Y. E. N. (2017). *PENGARUH KOMITE AUDIT, KUALITAS AUDIT DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN MENGGUNAKAN BENEISH M-SCORE*. 6, 1–10.
- Fatmawati, D. (2013). *PENGARUH DIVERSIFIKASI GEOGRAFIS, DIVERSIFIKASI INDUSTRI, KONSENTRASI KEPEMILIKAN PERUSAHAAN, DAN MASA PERIKATAN AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA*.
- Febrianti, L. (2014). *PEBGARUH FINANCIAL LEVERAGE, PROFITABILITAS, UMUR PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (Suatu Studi Pada Perusahaan Manufaktur Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2014)*. 1–13.
- Ghozali, I. (2013). *Analisis Multivariate Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2003). *BASIC ECONOMETRICS*.
- Habbash, M., & Alghamdi, S. (2015). *The perception of earnings management motivations in*



Saudi public firms.

- Holland, D., & Ramsay, A. (2003). *Do Australian companies manage earnings to meet simple earnings benchmarks ?* 43, 41–62.
- Indonesia, I. A. P. (2016). *PANDUAN INDIKATOR KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK.*
- Komisioner, D., & Jasa, O. (2015). *Otoritas jasa keuangan republik indonesia.*
- Margaretha. (2004). *Bab 1.* 1–14.
- Marsha, F., & Ghozali, I. (2017). *PENGARUH UKURAN KOMITE AUDIT, AUDIT EKSTERNAL, JUMLAH RAPAT KOMITE AUDIT, JUMLAH RAPAT DEWAN KOMISARIS DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014).* 6, 1–13.
- Ningsih, S. (2015). *EARNING MANAGEMENT MELALUI AKTIVITAS RIIL DAN AKRUAL.* 16(1), 55–66.
- Nurudin, M., Mara, M. N., & Kusnandar, D. (2014). *Ukuran sampel dan distribusi sampling dari beberapa variabel random kontinu.* 03(1), 1–6.
- Pujiarti, W. (n.d.). *PENGARUH PROFITABILITAS, RISIKO KEUANGAN, NILAI PERUSAHAAN, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SERTA KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA.*
- Purnama, D. (2017). *PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA.* 3(1), 1–14.
- Rusmin, R., Scully, G., & Tower, G. (2013). *Income smoothing behaviour by Asian transportation firms.* *Managerial Auditing Journal*, 28(1), 23–44.
- Setiawati, L., & Na'im, A. (2000). *MANAJEMEN LABA.* 15(4), 424–441.